

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam fenomena yang diteliti tanpa mengedepankan pengukuran kuantitatif. Pendekatan deskriptif dipilih agar peneliti dapat memaparkan secara sistematis dan rinci praktik, pengalaman, serta makna yang terkandung dalam objek kajian, sehingga pembaca memperoleh pemahaman yang utuh mengenai konteks dan realitas yang sedang diteliti. Metode ini memungkinkan analisis yang lebih fleksibel dan kaya, terutama dalam menangkap nuansa sosial, psikologis, dan spiritual yang terkait dengan praktik yang dikaji. Penelitian kualitatif digunakan karena fokus utamanya adalah untuk memahami makna, pengalaman, dan pandangan individu terhadap suatu fenomena sosial. Dalam hal ini, peneliti ingin menggali lebih dalam mengenai praktik *Qur'anic Healing* yang dilakukan oleh Ustadz Faisal Rachman, serta bagaimana masyarakat di sekitarnya memahami dan merespons praktik tersebut. Karena sifatnya yang kualitatif, penelitian ini tidak mengandalkan data numerik, melainkan data deskriptif berupa kata-kata, narasi, dan makna yang diperoleh melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi.²⁹

²⁹John W. Creswell & Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 4th ed. (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2019), 15.

Pendekatan deskriptif digunakan dengan tujuan untuk menyajikan gambaran yang apa adanya mengenai fenomena yang diteliti. Dengan kata lain, peneliti tidak melakukan manipulasi terhadap situasi yang diamati, melainkan berusaha memahami praktik *Qur'anic Healing* sebagaimana berlangsung di lapangan. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan uraian yang mendalam tentang bagaimana metode penyembuhan berbasis Al-Qur'an dijalankan, serta bagaimana masyarakat menerima dan menghayati metode tersebut.³⁰

Penelitian kualitatif mempunyai ciri khas dalam cara mengumpulkan dan menganalisis data. Data tidak dikumpulkan melalui instrumen yang kaku seperti angket, melainkan melalui interaksi langsung dengan informan. Oleh sebab itu, peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam penelitian ini, terlibat secara langsung dan aktif dalam proses pengumpulan data melalui berbagai teknik seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keterlibatan ini memungkinkan terjadinya interaksi yang intens antara peneliti dan informan, sehingga peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan kaya mengenai fenomena sosial yang sedang dikaji, termasuk nuansa, pengalaman, serta makna yang tidak selalu tampak pada permukaan.³¹

Ciri lain dari penelitian kualitatif adalah sifatnya yang naturalistik, yaitu dilakukan dalam kondisi alamiah. Peneliti tidak membawa subjek penelitian ke laboratorium atau ruang buatan, melainkan mendatangi lokasi penelitian untuk

³⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2019), 9.

³¹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020), 6.

menyaksikan realitas sebagaimana adanya. Dalam konteks penelitian ini, peneliti hadir langsung di rumah Ustadz Faisal Rachman dan lingkungan sekitarnya di Tenggarong, sehingga dapat mengamati praktik *Qur'anic Healing* secara langsung.

Selain naturalistik, penelitian kualitatif juga menekankan pemahaman holistik.³² Artinya, peneliti tidak hanya melihat praktik penyembuhan dari satu sisi, melainkan juga memperhatikan konteks sosial, budaya, dan religius yang melatarbelakangi praktik tersebut. Hal ini penting karena *Qur'anic Healing* bukan hanya aktivitas pengobatan, tetapi juga fenomena keagamaan dan sosial yang memiliki makna mendalam bagi masyarakat.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti lebih menekankan pada makna daripada frekuensi. Artinya, yang menjadi fokus bukanlah seberapa banyak orang yang datang kepada Ustadz Faisal Rachman, tetapi bagaimana pengalaman spiritual pasien, bagaimana proses pengobatan berlangsung, serta bagaimana makna *Qur'anic Healing* ditafsirkan oleh masyarakat. Pendekatan semacam ini memungkinkan peneliti menggali kedalaman fenomena daripada sekadar mengukur permukaannya.

Desain deskriptif dalam penelitian ini juga dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang utuh dan komprehensif. Dengan metode ini, peneliti tidak hanya mencatat fakta, tetapi juga berusaha menjelaskan konteks, proses, dan makna yang melekat pada fenomena. Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin

³²Salim & Syahrum, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Citapustaka Media, 2020), 22.

memahami *Qur'anic Healing* secara mendalam, baik dari sisi pelaku maupun dari sisi penerimaan masyarakat.

Dalam praktiknya, penelitian kualitatif tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga interpretatif. Artinya, peneliti tidak sekadar melaporkan apa yang dilihat dan didengar, tetapi juga memberikan interpretasi terhadap makna di balik fenomena yang diamati. Dengan demikian, hasil penelitian tidak hanya berupa deskripsi faktual, tetapi juga analisis mendalam tentang makna *Qur'anic Healing* bagi masyarakat Tenggarong.

Jenis penelitian ini juga menekankan keabsahan data. Peneliti melakukan pengecekan silang antara hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar mencerminkan kenyataan di lapangan. Teknik triangulasi ini menjadi ciri khas penelitian kualitatif yang berusaha menjaga validitas temuan.

Selain validitas, penelitian kualitatif deskriptif juga memperhatikan reliabilitas, meskipun dalam pengertian yang berbeda dengan penelitian kuantitatif. Reliabilitas dalam penelitian kualitatif lebih menekankan pada konsistensi peneliti dalam mencatat dan menafsirkan data. Oleh karena itu, peneliti harus menjaga kejujuran, keterbukaan, dan refleksivitas selama proses penelitian berlangsung.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode kualitatif deskriptif dalam penelitian ini sangat relevan. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memahami praktik *Qur'anic Healing* oleh Ustadz Faisal Rachman secara mendalam, sekaligus menangkap bagaimana fenomena ini dimaknai dan diterima oleh masyarakat Tenggarong.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini ditetapkan di kediaman Ustadz Faisal Rachman yang beralamat di Jalan Kartini Gang Rizky Nomor 33 RT. 26 Kelurahan Melayu, Kecamatan Tenggarong, Kabupaten Kutai Kartanegara, Provinsi Kalimantan Timur. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada fakta bahwa rumah tersebut menjadi pusat aktivitas *Qur'anic Healing* yang beliau jalankan. Tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, rumah ini juga difungsikan sebagai ruang terapi dan konsultasi spiritual bagi pasien yang datang dari berbagai kalangan masyarakat. Kondisi ini menjadikan lokasi penelitian sangat relevan untuk mengungkap praktik penyembuhan berbasis Al-Qur'an secara nyata dan kontekstual.

Selain itu, lokasi penelitian di Tenggarong memiliki nilai penting karena letaknya sebagai pusat pemerintahan Kabupaten Kutai Kartanegara. Sebagai ibu kota kabupaten, Tenggarong memiliki masyarakat yang heterogen, baik dari segi sosial, ekonomi, ataupun latar belakang pendidikan. Heterogenitas ini berpengaruh pada cara masyarakat merespons dan merefleksikan praktik *Qur'anic Healing* yang dijalankan oleh Ustadz Faisal Rachman. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya berfokus pada praktik yang berlangsung, namun juga pada dinamika sosial yang menyertainya.

Konteks geografis dan budaya Tenggarong juga menjadi alasan utama penelitian dilakukan di lokasi ini. Tenggarong dikenal memiliki tradisi keagamaan yang cukup kuat, di mana praktik-praktik spiritual berbasis Islam masih melekat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Kondisi ini memberikan ruang yang lebih

luas bagi praktik *Qur'anic Healing* untuk berkembang, sekaligus membuka peluang bagi peneliti untuk menelaah bagaimana masyarakat menafsirkan dan memaknai Al-Qur'an dalam konteks penyembuhan. Dengan demikian, lokasi penelitian tidak hanya relevan secara praktis, tetapi juga kaya secara budaya dan spiritual.

Dengan menjadikan kediaman Ustadz Faisal Rachman dan lingkungan masyarakat Tenggarong sebagai lokasi penelitian, peneliti berupaya memperoleh data yang otentik, faktual, dan sesuai dengan realitas yang terjadi di lapangan. Penelitian lapangan seperti ini menekankan pentingnya kedekatan peneliti dengan subjek yang diteliti, sehingga hasil penelitian diharapkan mampu menggambarkan pemahaman dan praktik *Qur'anic Healing* secara lebih komprehensif, sekaligus menyingkap dampaknya bagi masyarakat yang menjadi pasien.

C. Subjek dan Sumber Data

Subjek penelitian dalam studi ini ialah individu-individu yang secara langsung terlibat dalam praktik *Qur'anic Healing* yang dilaksanakan oleh Ustadz Faisal Rachman di Tenggarong, Kutai Kartanegara. Subjek utama penelitian adalah Ustadz Faisal Rachman sendiri, yang berperan sebagai praktisi utama dalam pengobatan berbasis Al-Qur'an. Keberadaan beliau menjadi sangat penting karena melalui pengalaman, pemahaman, dan praktik beliau, peneliti dapat menyingkap bagaimana metode penyembuhan ini dijalankan secara nyata.³³

³³Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020), 132.

Selain itu, subjek penelitian juga mencakup pasien-pasien yang pernah mengikuti terapi *Qur'anic Healing* di kediaman Ustadz Faisal Rachman. Para pasien tersebut menjadi sumber data yang berharga karena mereka mengalami langsung proses penyembuhan dan dapat memberikan kesaksian mengenai efek yang dirasakan. Dengan begitu, penelitian ini tidak hanya menyoroti perspektif praktisi, tetapi juga memperhatikan pengalaman subjektif para penerima terapi.³⁴

Dalam penelitian ini, sumber data dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari objek penelitian melalui pengamatan, wawancara, atau interaksi langsung dengan informan, sehingga memberikan informasi yang autentik dan kontekstual. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen, literatur, catatan, atau sumber tertulis lain yang relevan, yang berfungsi untuk melengkapi dan memperkuat temuan dari data primer. Data primer diperoleh secara langsung dari Ustadz Faisal Rachman sebagai praktisi serta para pasien melalui wawancara dan observasi. Data ini mencerminkan realitas yang ada di lapangan, karena didapat dari pelaku dan penerima terapi secara langsung. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen, catatan, serta literatur yang relevan dengan topik penelitian, baik berupa buku, artikel, maupun sumber tertulis lain.³⁵

Dalam pemilihan subjek penelitian, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu metode pemilihan responden atau partisipan berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap relevan dan sesuai dengan fokus penelitian. Teknik ini

³⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2019), 22.

³⁵Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2020), 73.

memungkinkan peneliti untuk memperoleh informasi yang lebih spesifik, mendalam, dan berkualitas, karena subjek yang dipilih memiliki pengalaman atau pengetahuan yang tepat terkait fenomena yang sedang dikaji. Misalnya, pasien yang pernah menjalani lebih dari satu kali terapi dipilih untuk diwawancara karena dianggap memiliki pengalaman yang lebih kaya dan mendalam. Teknik ini banyak diterapkan dalam penelitian kualitatif karena bertujuan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan benar-benar relevan dan dapat mendukung pencapaian tujuan penelitian. Dengan menggunakan metode ini, peneliti dapat fokus pada informan atau sumber data yang memiliki pengalaman, pengetahuan, atau keterlibatan langsung dengan fenomena yang diteliti, sehingga kualitas dan kedalaman informasi yang diperoleh lebih terjamin.

Ustadz Faisal Rachman sebagai subjek utama memiliki latar belakang keilmuan agama yang menjadi dasar dalam menjalankan praktik *Qur'anic Healing*. Hal ini penting untuk diperhatikan karena pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an tidak bisa dilepaskan dari keilmuan agama yang mendasarinya. Peneliti juga berusaha menggali bagaimana pengalaman spiritual dan pemahaman teologis beliau memengaruhi praktik penyembuhan yang dijalankan.³⁶

Sementara itu, para pasien yang diwawancara terdiri dari beragam latar belakang sosial dan ekonomi akan tetapi penulis disini membatasi penelitian ini hanya untuk pasien laki-laki yang sudah tua. Heterogenitas subjek penelitian ini memperkaya data yang diperoleh karena memberikan gambaran mengenai

³⁶Salim & Syahrum, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Citapustaka Media, 2020), 88.

bagaimana *Qur'anic Healing* dipahami dan diterima oleh kelompok masyarakat yang berbeda-beda. Dari variasi pengalaman pasien, peneliti dapat menelaah pola-pola umum maupun perbedaan dalam resensi terhadap praktik penyembuhan tersebut.³⁷

Subjek pasien dipilih tidak hanya untuk mengetahui pengalaman kesembuhan, namun juga untuk mengungkap pemahaman mereka tentang makna Al-Qur'an dalam konteks terapi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan efek praktis, tetapi juga berusaha memahami dimensi spiritual yang dialami oleh pasien. Hal ini sejalan dengan karakteristik penelitian kualitatif yang menekankan pada makna subjektif dari pengalaman individu.

Dalam konteks penelitian kualitatif, subjek penelitian bukan sekadar objek yang diamati, melainkan mitra yang ikut memberikan kontribusi terhadap pemahaman fenomena yang diteliti. Maka dari itu, peneliti berusaha membangun hubungan yang baik dengan subjek penelitian agar data yang diperoleh lebih mendalam, autentik, dan mencerminkan pengalaman nyata. Interaksi ini sangat penting untuk menjaga keabsahan data, sekaligus menghindari bias dalam penafsiran hasil penelitian.

Sumber data sekunder yang dipakai dalam penelitian ini meliputi buku-buku tentang metode penelitian kualitatif, literatur mengenai *Qur'anic Healing*, serta referensi tentang pengobatan Islam secara umum. Kehadiran data sekunder berfungsi untuk memperkuat dan melengkapi data primer yang diperoleh dari lapangan, sekaligus memberikan kerangka konseptual dalam menganalisis temuan

³⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2019), 35.

penelitian. Dengan adanya kombinasi data primer dan sekunder, hasil penelitian diharapkan lebih komprehensif.³⁸

Dengan demikian, subjek dan sumber data dalam penelitian ini dirancang untuk saling melengkapi. Ustadz Faisal Rachman sebagai praktisi memberikan perspektif dari sisi pelaku, pasien memberikan pengalaman langsung dari sisi penerima, sementara literatur memberikan landasan teoretis. Kombinasi ketiganya membentuk fondasi yang kokoh untuk memahami praktik *Qur'anic Healing* secara lebih mendalam, baik dari aspek teologis, sosial, maupun pengalaman personal.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data merupakan tahapan yang sangat krusial karena dari proses inilah informasi yang otentik, mendalam, dan sesuai dengan konteks dapat diperoleh. Data yang dikumpulkan bukan sekadar angka, tetapi berupa narasi, pandangan, pengalaman, serta makna subjektif yang diungkapkan oleh para informan. Oleh karena itu, peneliti harus menggunakan teknik yang tepat agar data yang dihasilkan benar-benar mencerminkan realitas sosial yang dikaji.³⁹

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini hanya memakai wawancara. Teknik ini dipakai karena selaras dengan sifat penelitian kualitatif yang menekankan pada pemahaman makna dan pengalaman subjek penelitian. Dengan

³⁸Salim & Syahrum, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Citapustaka Media, 2020), 107.

³⁹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020), 157.

wawancara ini, peneliti diharapkan dapat memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai praktik *Qur'anic Healing* yang dijalankan oleh Ustadz Faisal Rachman, baik dari sisi praktisi maupun pasien.⁴⁰

Wawancara dilaksanakan guna mengkaji informasi mendalam dari informan utama, yaitu Ustadz Faisal Rachman, serta pasien-pasien yang pernah mengikuti terapi *Qur'anic Healing*. Wawancara bersifat semi-terstruktur, artinya peneliti menyiapkan panduan pertanyaan pokok, namun tetap memberikan ruang bagi informan untuk berbicara bebas sesuai pengalaman mereka. Dengan demikian, data yang diperoleh lebih kaya, detail, dan mencerminkan pandangan personal dari masing-masing informan.

Wawancara dengan Ustadz Faisal Rachman difokuskan pada pemahaman beliau tentang dasar teologis *Qur'anic Healing*, metode yang digunakan, serta pengalaman beliau dalam menjalankan praktik ini. Sementara wawancara dengan pasien difokuskan pada pengalaman mereka selama mengikuti terapi, perasaan subjektif, serta perubahan kondisi yang dirasakan setelah menjalani pengobatan. Dengan membandingkan kedua perspektif ini, peneliti memperoleh gambaran yang lebih utuh tentang praktik *Qur'anic Healing*.

E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data dalam penelitian berjudul “Pemahaman dan Praktik *Qur'anic Healing* Ustadz Faisal Rachman serta Efeknya bagi Pasien di Tenggarong Kutai Kartanegara” dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan sumber utama

⁴⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2019), 62.

berupa wawancara mendalam. Seluruh proses analisis mengacu pada langkah-langkah analisis data kualitatif sebagaimana dijelaskan oleh Miles dan Huberman serta pendekatan fenomenologis yang berorientasi pada pemaknaan pengalaman subjektif informan. Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada bagaimana makna *Qur'anic Healing* dipahami, dipraktikkan, dan dialami oleh subjek penelitian.

Tahap pertama adalah pengumpulan dan persiapan data. Setiap wawancara direkam lalu ditranskripsikan secara verbatim untuk menjaga keutuhan data. Transkripsi dilakukan dengan mempertahankan struktur bahasa asli informan, termasuk ungkapan emosional dan jeda penting. Langkah ini sejalan dengan anjuran Creswell bahwa proses transkripsi verbatim merupakan syarat penting untuk menjaga keaslian data kualitatif sebelum dianalisis secara mendalam.⁴¹

Tahap kedua adalah bracketing, yaitu proses menangguhkan prasangka, keyakinan, dan asumsi pribadi peneliti terhadap fenomena *Qur'anic Healing*. Dalam penelitian fenomenologis, bracketing diperlukan agar peneliti dapat memandang pengalaman informan secara murni berdasarkan perspektif mereka. Konsep ini merujuk pada teori Edmund Husserl, yang dalam kajian metodologis dijelaskan kembali oleh Moustakas sebagai cara menjaga objektivitas penelitian fenomenologis.⁴²

⁴¹John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (California: SAGE Publications, 2013), 190–192.

⁴²Clark Moustakas, *Phenomenological Research Methods* (California: SAGE Publications, 1994), 25–26.

Tahap ketiga adalah membaca data secara menyeluruh. Pada tahap ini peneliti membaca setiap transkrip wawancara berulang kali untuk memahami konteks dan makna menyeluruh dari pengalaman informan. Langkah ini mengikuti anjuran Bogdan dan Biklen bahwa sebelum melakukan reduksi, peneliti harus memperoleh “sense of the whole” untuk menguasai tekstur data secara utuh.⁴³

Tahap keempat adalah koding awal (open coding). Pada tahap ini peneliti memecah informasi ke dalam unit-unit makna atau segmen kecil data, kemudian memberikan label atau kode pada setiap potongan teks yang dinilai signifikan. Open coding ini mengikuti teknik yang dijelaskan oleh Strauss dan Corbin dalam analisis kualitatif berbasis grounded theory, di mana setiap konsep diberi label awal untuk memudahkan pengorganisasian data.⁴⁴

Tahap kelima adalah pengelompokan kode (axial coding). Kode yang memiliki kedekatan makna disatukan menjadi beberapa kategori. Pada tahap ini peneliti mencari hubungan antarkode, seperti sebab-akibat, proses, konteks, dan konsekuensi. Pengelompokan seperti ini mengikuti panduan Miles dan Huberman yang menekankan pentingnya menemukan pola dan hubungan antar kategori sebagai proses lanjutan dari reduksi data.⁴⁵

Tahap keenam adalah penetapan tema (selective coding). Kategori yang telah terbentuk diolah menjadi tema utama yang menjadi inti temuan penelitian. Tema ini kemudian menarasikan esensi fenomena yang dialami informan,

⁴³Robert C. Bogdan & Sari Knopp Biklen, Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods (Boston: Allyn & Bacon, 2007), 157.

⁴⁴Anselm Strauss & Juliet Corbin, Basics of Qualitative Research: Techniques and Procedures for Developing Grounded Theory (California: SAGE Publications, 1998), 101–102.

⁴⁵Matthew B. Miles & A. Michael Huberman, Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook (California: SAGE Publications, 1994), 55.

misalnya: pemahaman *Qur'anic Healing* oleh Ustadz Faisal, praktik terapi, pengalaman emosional pasien, dan efek fisik maupun spiritual setelah terapi. Proses tematisasi ini sejalan dengan pendekatan Creswell mengenai teknik thematic interpretation dalam penelitian fenomenologis.⁴⁶

Tahap ketujuh dalam penelitian ini adalah uji keabsahan data. Untuk meningkatkan kredibilitas temuan, peneliti melakukan *member checking*, yaitu mengonfirmasi interpretasi awal kepada informan guna memastikan kesesuaian antara pemahaman peneliti dengan pengalaman asli yang dialami informan. Selain itu, peneliti juga melakukan *peer debriefing* bersama pembimbing, sebagai upaya untuk meminimalkan potensi bias dan memastikan analisis data lebih objektif serta dapat dipertanggungjawabkan. Proses ini merujuk pada kriteria trustworthiness menurut Lincoln dan Guba, yakni kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas.⁴⁷

Tahap terakhir adalah penyusunan narasi temuan penelitian. Seluruh tema yang telah disusun disajikan dalam bentuk narasi akademik, dilengkapi dengan kutipan langsung dari informan sebagai bukti empiris. Penyusunan narasi dilakukan dengan mengikuti teknik interpretatif fenomenologis, yaitu menggambarkan pengalaman sebagaimana dipahami oleh subjek, bukan sekadar deskripsi tekstual.

Dengan mengikuti tahapan-tahapan analisis ini, penelitian mampu menghasilkan gambaran komprehensif dan mendalam mengenai bagaimana

⁴⁶John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (California: SAGE Publications, 2014), 224.

⁴⁷Yvonna S. Lincoln & Egon G. Guba, *Naturalistic Inquiry* (California: SAGE Publications, 1985), 301.

Qur'anic Healing dipahami oleh Ustadz Faisal, bagaimana praktiknya berlangsung, serta bagaimana pengalaman dan perubahan yang dirasakan oleh pasien di Tenggarong.

Data Pasien Yang di Jadikan Informan

No.	Nama Pasien	Usia	Pekerjaan	Alamat
1.	Inayatul Istiqamah	41 Tahun	Ibu Rumah Tangga	Tenggarong, Kutai Kartanegara
2.	Ibramsyah	46 Tahun	Pegawai Swasta	Tenggarong, Kutai Kartanegara
3.	Hairul Basri	57 Tahun	Pensiun	Tenggarong, Kutai Kartanegara

Sumber Data: Hasil Observasi Tahun 2025.